

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kasus *bullying* masih menjadi permasalahan di Indonesia hingga saat ini. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara dominan, menyebabkan kerusakan atau tekanan. Perilaku agresif dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang terhadap orang atau kelompok lain yang lebih lemah yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik maupun mental (Marela, Wahab & Marchira, 2017).

Perilaku *bullying* menjadi salah satu perilaku negatif yang terjadi pada remaja. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

*Bullying* bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu *bullying* langsung maupun *bullying* tidak langsung. Jenis *bullying* tersebut diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Lemstra & Rogers (2011) pada remaja umur 10-16 tahun yang berjumlah 204 responden. Secara keseluruhan 35,8% melaporkan mengalami

*bullying* fisik (59,3%), *bullying* verbal karena bentuk tubuh (38,8%) dan berat badan (28,7%), 47,5% mengalami *bullying* sosial dan 30,3% *bully* melalui media elektronik setidaknya satu kali atau dua kali dalam empat minggu.

Hasil riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* menyatakan bahwa Indonesia menjadi urutan pertama terkait permasalahan *bullying*. Riset ini dilakukan di beberapa negara di kawasan Asia. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, sekitar 9000 anak terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (ICRW, 2015). Hasil survei yang juga dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil masing-masing persentase kejadian *bullying* di tingkat SMA secara berurutan di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%), dan Yogyakarta (63,8%). *Bullying* antar siswa SMP secara berurutan di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%), dan Surabaya (59,8%). Hal ini menjadikan Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki angka rawan *bullying* di sekolah yang tinggi, khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Penelitian yang dilakukan tahun 2018 pada 14 remaja di Yogyakarta bahwa jenis *bullying* yang dilakukan remaja diantaranya adalah *bullying* fisik, seperti memukul, menendang, menjewer, mencekik, dan mencubit seseorang. Remaja juga teridentifikasi melakukan *bullying* verbal seperti mengejek, memberi nama panggilan tidak baik kepada

teman, kemudian ada *bullying* relasional seperti sikap mengucilkan, mengintimidasi, dan memermalukan teman di sekolah, serta ada *cyberbullying* seperti berkomentar tidak baik di media sosial, menunggah foto, dan mengupdate *instastory* (Waliyanti, Kamilah, & Fitriansyah, 2018). *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun informal (Yani, Winarni, & Lestari, 2016). Lingkungan sekolah termasuk didalamnya *boarding school* yang menerapkan penggabungan antara sistem pendidikan umum dengan sistem militer atau pesantren, yaitu anak didik diharuskan berada di lokasi pembelajaran dalam waktu 24 jam. *Boarding school* menyediakan tempat seperti asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat untuk mendidik siswanya. *Bullying Boarding school* didefinisikan sebagai sindrom sekolah asrama, yang merujuk pada jenis kekerasan yang didapatkan oleh siswa seperti *bullying*, kekerasan, dan gangguan. Salah satu alasan *boarding school* rentan untuk insiden *bullying* daripada sekolah umum adalah karena siswanya menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah asrama, dimana hal ini membuat mereka lebih banyak berinteraksi satu sama lain (Edling & Francia, 2017). Adanya *bullying* di *boarding school* ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2018 di *boarding school* yang berbasis Islam. Hasil kuesioner dari 236 responden bahwa *bullying* verbal (15%) yang diterima adalah anak baru, pelakunya adalah siswa senior. Hal ini sebagai bentuk penyambutan kepada junior mereka. Bentuk *bullying* verbalnya adalah mengejek dan memanggil dengan nama samaran. Sedangkan 2% diantaranya adalah *bullying* fisik seperti

dipukul dan ditendang. Korban *bullying* cenderung takut untuk memberi tahu para guru sehingga guru mengansumsikan tindakan *bullying* tidak pernah terjadi atau hanya lelucon saja (Nugroho, 2018). Selain itu, tindakan *bullying* di *boarding school* terjadi karena berhubungan dengan kepuasan hidup yang dirasakan siswa asrama lebih rendah daripada siswa sekolah umum (Pfeiffer & Pinquart, 2014).

*Bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren (Ernawati, 2018). Pada peneliti terdahulu mencatat bahwa lembaga pendidikan non formal seperti pesantren juga memiliki 61-73% kejadian *bullying* dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengintimidasi dan mengambil barang-barang (Okoth, 2014). Sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sistem pendidikan yang dikembangkan dalam sebuah pesantren adalah penerapan sistem disiplin yang lebih ketat untuk para siswanya dibanding sekolah umum. Salah satu penerapan sistem disiplin ditunjukkan dengan peraturan di pesantren. Namun penerapan ini tidak menjamin disiplin dengan baik yang dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti pada tahun 2012 terhadap empat orang santri bahwa mereka menyatakan pelanggaran-pelanggaran peraturan dan tata tertib masih berlangsung di asrama. Salah satunya adalah pencurian kecil dan perkelahian di asrama (Afiati, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap korban *bullying* adalah adanya penurunan percaya diri, merasa terintimidasi, merasa

diabaikan, hingga rasa ingin bunuh diri (Fujikawa *et al.*, 2016). Dampak dari perilaku *bullying* yang dialami korban pondok pesantren adalah merasa takut, menyendiri, tidak percaya diri, merasa tidak nyaman di lingkungan asrama, dan mengalami kecemasan (Desiree, 2013). Contoh kasus korban ini adalah dua santri kakak beradik di Tangerang kabur dari Pondok Pesantren Al-Hikmah karena sering dijahili oleh teman sebayanya (Ilham, 2016). Selain dampak negatif dalam psikologis, ada juga dari segi fisik yaitu sakit kepala, sakit perut, dan sulit tidur (Wolke & Lereya, 2015). Bagi para korban *bullying* yang langsung mengalami perilaku agresif juga dapat mengalami luka-luka fisik (Desiree, 2013). Contoh kasus korban *bullying* yang mengalami luka-luka fisik adalah pengeroyokan sesama santri di Pondok Pesantren di Padang Panjang hingga korban dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi koma (Kampai, 2019)

Perilaku *bullying* diatur pemerintah dalam UU Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 bahwa setiap anak berhak mendapat perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat baik pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan perlindungan dan menjamin terpenuhinya hak asasi anak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Namun, sistem manajemen dan

norma yang diterapkan cenderung membiarkan anak berperilaku kasar tanpa adanya tindak lanjut untuk mencegah perilaku tersebut (Setyawan, 2014).

Dalam islam sendiri, tindakan mencela, mengejek, meghina sangat tidak dianjurkan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al – Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا  
مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُ الْأَسْمِ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum lelaki dan perempuan mengolok-olok yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Q.S Al-Hujurat (49) : 11*

Penelitian sebelumnya mengenai perilaku *bullying* di Pondok Pesantren An-Nur di Bantul pada 37 santri putra melalui wawancara bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi menurut sebagian besar responden adalah mengejek orang lain yaitu sebanyak 24 orang responden (64,9%), menyoraki orang lain sebanyak 10 orang (27%), serta membentak teman/orang lain sebanyak 3 orang (8,1%). Hal ini menunjukkan bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah kategori *bullying* secara verbal. *Bullying* yang terjadi di pondok pesantren An-Nur yaitu

dipengaruhi oleh sosial komunitas dan sekolah seperti teman sebaya atau senioritas (Bashiroh, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di salah satu sekolah berbasis *boarding school* bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan *boarding school* adalah mengejek, memanggil teman dengan sebutan lain, berbicara memakai kata-kata kasar, dan berbicara dengan nada tinggi. Remaja tahun pertama di *boarding school* mengaku sering dimarahi, dibentak, dihakimi, dan disalahkan oleh seniornya. Senior menganggap bahwa hal ini adalah tradisi yang sudah biasa yang bertujuan untuk melatih mental para junior agar kuat. Dampak dari perilaku *bullying* pada remaja yang menjadi korban adalah mereka merasa takut, sering menangis di kamar mandi, tidak betah berada di lingkungan asrama, hingga kabur dari asrama.

Berdasarkan latar belakang diatas, Yogyakarta merupakan salah satu kota besar yang memiliki kasus *bullying* tinggi. Kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya di sekolah umum namun juga *boarding school* memiliki dampak psikologi hingga fisik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gambaran perilaku remaja *boarding school* di Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

*Bullying* di *boarding school* masih sering terjadi, bahkan risiko terjadinya *bullying* lebih tinggi daripada sekolah umum mengingat para siswa lebih sering berinteraksi satu sama lain setiap harinya, maka peneliti merumuskan masalah

“Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada remaja di *boarding school* di Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengeksplorasi perilaku *bullying* pada remaja *boarding school* di Yogyakarta.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi faktor terjadinya perilaku *bullying* pada remaja *boarding school* di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui jenis perilaku *bullying* pada remaja *boarding school* di Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui respon *bullying* pada remaja di *boarding school* di Yogyakarta
- d. Untuk mengetahui koping *bullying* yang dilakukan remaja di *boarding school* di Yogyakarta
- e. Untuk mengetahui dampak *bullying* pada remaja di *boarding school* di Yogyakarta.
- f. Untuk mengetahui peran sekolah terhadap *bullying* pada remaja *boarding school* di Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Profesi Keperawatan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi keperawatan komunitas mengenai upaya pencegahan perilaku *bullying* pada remaja di *boarding school*.

2. Bagi Remaja.

Hasil penelitian ini dapat menjadikan gambaran perilaku *bullying* pada remaja di *boarding school* sehingga dapat mengurangi dan mencegah kejadian *bullying* yang berulang.

3. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan dalam membuat dan meregulasi kebijakan sekolah dalam mengatasi dan melakukan pencegahan terkait *bullying* pada remaja *boarding school* agar efektif.

**E. Penelitian Terkait.**

1. Nugroho (2018). “*Bullying at Islamic Boarding school: A Pilot Study in Pekanbaru*”. Peneliti menggunakan metode analisa-deskriptif pada 236 responden anak kelas 1 dan 2 (umur 13-15 tahun) di Islamic *Boarding school* Pekanbaru dengan kuesioner yang terdiri 40 pertanyaan dan interview. Hasilnya adalah 30% siswa pernah dibully. Siswa laki-laki cenderung melakukan *bullying* daripada perempuan. Korban *bullying* kebanyakan adalah kelas 2. Korban *bullying* mendapatkan *bullying* verbal berupa ejekan dan memanggil dengan nama samaran serta *bullying* fisik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yaitu siswa remaja *boarding school*/pesantren. Perbedaan penelitian ini terletak

pada metode penelitian dan instrument penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan instrument berupa panduan wawancara dan lembar observasi.

2. Simbolon (2012). “Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Responden sejumlah 14 orang yang terdiri dari 4 mahasiswa (rentang usia 18-25 tahun) pernah melakukan *bullying* kepada mahasiswa lain dan 10 orang lainnya sebagai triangulasi sumber di asrama Universitas A di Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di Universitas A yaitu; berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. *Bullying* yang lebih ekstrim adalah pemaksaan pada korban untuk menegak minuman keras, ditelanjangi lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam. Faktor penyebab terjadinya *bullying* di Universitas A adalah senioritas, meniru, serta pengalaman masa lalu. Akibat dari *bullying* ini adalah korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda dengan pelaku *bullying*, mereka merasa memiliki wibawa dan mendapat kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut walaupun setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku malu dan minder setelah membully. Persamaan dengan peneliti ini adalah metode kualitatif, dan menggunakan instrument wawancara

mendalam. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan instrument observasi. Subjek penelitian pada penelitian ini ada remaja SMP dan SMA dengan menggunakan penambahan instrument lembar observasi.

3. Bashiroh (2018). “Pengaruh *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Santri dalam Pondok Pesantren An-Nur Bantul”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada santri putra pesantren SMP An-Nur yang berjumlah 37 sampel dengan teknik *purposive random sampling*, dan menggunakan angket sebagai instrument. Salah satu hasil yang didapatkan adalah bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di pondok pesantren An-Nur menurut sebagian besar responden adalah mengejek orang lain yaitu sebanyak 24 responden (64,9%), menyoraki orang lain sebanyak 10 orang (27%), serta membentak teman/ orang lain sebanyak 3 orang (8,1%). *Bullying* juga berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 19,9%. Persamaan penelitian ini pada subjek penelitian yaitu siswa pesantren. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada metode, variabel dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif fenomenologi, variabelnya adalah perilaku *bullying* di *boarding school*, serta pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

